

**PENYALINAN DAN PENYADURAN NASKAH PAKUALAMAN
PADA MASA PAKU ALAM V (1878—1900)**
**The Copying and Adaptation of Pakualaman Manuscripts
in the Era of Paku Alam V (1878—1900)**

S.R. Saktimulya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Jalan Humaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta. E-mail: ratnasaktimy@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 8 April 2014—Disetujui tanggal 9 Mei 2014)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui maksud Paku Alam V, penguasa tertinggi Kadipaten Pakualaman Yogyakarta (1878—1900) memprakarsai penyalinan kembali naskah-naskah adiluhung dengan mengubah sejumlah rěřnggan ‘ilustrasi’-nya, sekaligus menyadur teks dari surat kabar untuk ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan filologi dan hermeneutika. Filologi digunakan karena objek penelitian adalah naskah karya masa lampau; sedangkan hermeneutika pemikiran Paul Ricoeur dimanfaatkan sebagai sarana untuk memahami teksnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan sejumlah naskah pada waktu itu mencerminkan kebijakan Paku Alam V, antara lain dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Keterpurukan ekonomi pada masa akhir Paku Alam IV menyebabkan Paku Alam V harus hidup hemat. Meski demikian, Paku Alam V berusaha keras memajukan pendidikan anak-anak perempuannya ke luar negeri dan menyejahterakan warganya dengan memberikan keteladanan agar mau bekerja keras. Mereka didorong berpikiran modern namun tetap harus memegang teguh piwulang Jawa yang diberikan oleh para leluhur Pakualaman.

Kata-Kata Kunci: penyalinan, penyaduran, rěřnggan, piwulang, pemikiran modern

Abstract: The purpose of this study is to discover the purpose of Paku Alam V, the supreme ruler of Kadipaten Pakualaman Yogyakarta (1878—1900) in initiating the recopying of classic manuscripts by changing a number their rěřnggan (illustrations), while at the same time adapting texts from newspapers to be written in Javanese with Javanese characters. In this study, the researcher used philology and hermeneutics approach. Philology was used because the reaserch objects were old manuscripts. Paul Ricoeur’s hermeneutics was utilized as a means to understand the text. The results of the study show that the creation of a number of copies at that time reflects the policies of Paku Alam V. Some of the policies were in the fields of economics and education. The economic slump at the end of the reign of Paku Alam IV forced Paku Alam V to live frugally. Despite this situation, Paku Alam V worked hard to support his daughters to study overseas and sought for the welfare of his people by providing good examples to encourage them to work hard. They were driven to have a modern way of thinking but they should still uphold Javanese teachings handed down from Pakualaman’s ancestors.

Key Words: copying, adaptation, rěřnggan (illustration), Javanese teachings, a modern way of thinking

PENDAHULUAN

Pendiri Kadipaten Pakualaman Yogyakarta—Pangeran Natakusuma—yang kemudian menjadi Kanjeng Gusti

Pangeran Adipati Paku Alam I (1812—1829) adalah seorang ahli dalam bidang kesastraan dan kesenian. Ia mewariskan tulisan dan tradisi-tradisi kekeluargaan

kepada para ahli warisnya, dan oleh para ahli warisnya, warisan berupa tulisan itu sangat dihormati (Dewantara, 1994: 288—289). Pada periode Paku Alam V (1878—1900) sejumlah karya sastra yang pernah ditulis pada masa Paku Alam I dan II ditulis ulang dengan beberapa interpolasi dan beberapa *rěřnggan* ‘hiasan’ atau ilustrasi. *Rěřnggan* yang berfungsi membantu memperjelas isi teks itu tampak mengalami perbedaan karena disesuaikan dengan konteks budaya zaman penyalinannya. Selain dijumpai salinan naskah dari para leluhur juga terdapat sejumlah naskah yang disadur berdasarkan teks cetak dan surat kabar. Yang dimaksud dengan menyalin naskah di sini adalah menulis kembali teks sesuai acuannya; sedangkan menyadur adalah menyusun kembali kisah secara bebas tanpa merusak garis besar ceritanya.

Kegiatan menyalin naskah adiluhung dengan mengubah sejumlah *rěřnggan*-nya dan terutama kegiatan menyadur teks dari buku cetak serta surat kabar, merupakan hal yang tidak populer dilakukan oleh dinasti Pakualaman sebelumnya. Tampaknya, Paku Alam V sebagai penguasa tertinggi di Kadipaten Pakualaman pada waktu itu mempunyai alasan tersendiri tentang hal tersebut, dan hal itulah yang akan dibicarakan pada tulisan ini. Perhatian kembali kepada kegiatan penyalinan kesastraan klasik yang memuat tentang ajaran moral sekaligus perhatian pada penyalinan/penyaduran teks buku cetak yang memuat tentang pertanian dan pengadaan produk yang sekiranya dapat dijadikan bekal menambah pemasukan rumah tangga itu dalam penelitian ini dirumuskan dalam tiga permasalahan berikut. Untuk apa Paku Alam V memprakarsai penulisan kembali naskah peninggalan leluhurnya? Mengapa Paku Alam V memprakarsai penyaduran teks dari buku cetak dan surat kabar? Apakah penciptaan naskah

pada waktu itu mencerminkan visi-misi Paku Alam V dalam mengelola pemerintahannya? Tiga masalah itulah yang akan dijawab dalam tulisan ini.

TEORI

Sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, digunakan pendekatan filologi serta teori sastra dengan pendekatan hermeneutika. Pendekatan filologi dimanfaatkan karena objek penelitian adalah naskah—karya sastra masa lampau—yang memuat informasi hasil budaya pada zamannya. Adapun teori hermeneutika pemikiran Paul Ricoeur dimanfaatkan sebagai sarana untuk memahami teks agar informasi dari naskah yang ditulis pada masa lampau itu dapat ditangkap maknanya. Sehubungan dengan pemaknaan, dinyatakan oleh Iser (2006) bahwa suatu horizon ditandai dengan dualitas, yaitu menghubungkan masa lalu dan saat ini, yang selalu menimbulkan sumbangan proses pemahaman yang terus-menerus berkembang (Iser, 2006: 36—38). Hal tersebut merupakan problem fundamental dalam hermeneutika yakni bagaimana horizon individu dapat diakomodasikan untuk karya tersebut. Oleh karena itu, pra-pemahaman tertentu dari suatu subjek merupakan sesuatu yang penting. Bagi penafsir dalam “menampilkan” teks, dia harus “memahaminya”: dia harus melakukan pra-pemahaman subjek dan dia dapat memasuki horizon makna itu sendiri. Hanya ketika dia dapat melangkah ke dalam lingkaran misteri dari horizon itu sendiri, seorang penafsir bisa mengerti makna tersebut (Palmer, 1982:25). Pemikiran Ricoeur bahwa “memahami bukanlah berarti memproyeksikan diri ke dalam teks melainkan membuka diri terhadapnya” (Sumaryono, 1999:107—109) sangat tepat digunakan pada penelitian tentang naskah-naskah skriptorium Pakualaman periode Paku Alam V yang dimungkinkan melalui pemaknaan teks-teksnya

dapat dipetik hikmah dari kehidupan masa lalu bagi masa kini dan mendatang. Melalui pendekatan filologis dan tafsir hermeneutis akan dijelaskan teks dan konteks historis karya sastra yang melatarbelakangi gagasan Paku Alam V.

METODE

Objek material yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah naskah-naskah skriptorium Pakualaman pada masa Paku Alam V. Urutan langkah kerja yang dilakukan yakni mengumpulkan, mengelompokkan data dan menentukan sampel. Berkaitan dengan teori yang dimanfaatkan pada penelitian ini yaitu filologi dan hermeneutika, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian filologi—meliputi mendeskripsikan naskah, membandingkan teks, melakukan transliterasi, dan menerjemahkan teks—serta metode hermeneutika untuk memahami dan memaknai teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyalinan dan Penyaduran Teks

Di Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman dijumpai 29 naskah bertarikh sekitar 1878—1900 atau yang ditulis pada masa Paku Alam V bertahta. Naskah-naskah itu meliputi naskah yang bergenre sastra (17), babad (7), piwulang (4), dan Islam (1). Tidak semua naskah menyebut nama juru tulis, namun berdasarkan pengamatan terhadap corak tulisannya diperkirakan ada tujuh juru tulis, empat di antaranya adalah Jayengkusuma, Jayengutara, Natasaputra, dan Trunasetra. Adapun tiga juru tulis lainnya belum diketahui namanya dan memerlukan penelitian tersendiri. Dari keempat juru tulis yang telah diketahui namanya itu, hanya Trunasetra yang dalam menyajikan tulisannya masih harus dikoreksi oleh Suryamisena. Dilihat dari hubungan kekerabatan dengan Paku Alam V melalui

buku *Silsilah Keluarga Paku Alam*, diketahui bahwa Jayengkusuma, Jayengutara, Natasaputra, dan Suryamisena adalah sentana Pakualaman (Cakrasumarta dan Himadigdaya, t.t.: 68 dan 99).

Pada artikel “Latihan Kesusasteraan dan Kesenian dalam Kerabat Paku Alam” disebutkan oleh Dewantara (1994:297) bahwa Paku Alam V lebih tertarik kepada bidang ekonomi sehingga dalam periode pemerintahannya tidak banyak karya sastra yang dihasilkannya. Meskipun demikian, Paku Alam V berusaha melakukan terobosan baru dalam hal penyalinan dan penyaduran. Hal yang telah dilakukan oleh para Paku Alam sebelumnya adalah menyalin naskah sesuai teks dan *rĕrĕnggan* yang diacu; sedangkan pada masa Paku Alam V, meski kutipan teks menunjukkan persamaan dengan yang diacu, *rĕrĕnggan* atas teks yang bersangkutan mengalami perubahan. Sebagai contoh adalah naskah *Baratayuda* (St.14) dengan “babon”-nya, yakni *Baratayuda* St 11 yang diprakarsai oleh Suryaningrat (Paku Alam II) ayah Paku Alam V. Adapun dalam hal penyaduran, yang dilakukan oleh para juru tulis Paku Alam V adalah menyadur artikel dari surat kabar atau buku cetak, ditulis ke dalam naskah berhuruf Jawa. Sebagai contoh adalah *Babad Sengkala* (Bb.38) dan *Pakem Tarugana* (Pi.16). Terdapat pula naskah piwulang (*Piwulang Putra-Putri*, Pi.23) yang sebagian besar merupakan penulisan kembali *Piwulang Estri* (Pi.20), tetapi mendapatkan interpolasi dan pergantian nama untuk pemberi dan penerima *piwulang*. Pada artikel ini ditunjukkan tiga naskah salinan yang diprakarsai oleh Paku Alam V yakni (1) *Baratayuda*, (2) *Piwulang Putra-Putri*, dan (3) *Pakem Tarugana*, yang diperkirakan dapat mencerminkan garis besar harapan Paku Alam V terhadap anak turunnya dan situasi ekonomi-sosial-budaya yang terjadi pada zamannya.

Paku Alam V dan Harapannya

Paku Alam V sebagai penguasa tertinggi di Kadipaten Pakualaman selain bertanggung jawab terhadap kemajuan pemerintahannya juga terhadap seni, sastra, dan budaya. Keberhasilan itu tidak dapat dipisahkan dari dukungan *sentana* dan para abdi yang setia sebagai kepanjangan tangan bagi terwujudnya harapan-harapan Paku Alam V. Oleh sebab itu, di sela kesibukannya membenahi masalah perekonomian Pakualaman, ia memprakarsai penyalinan dan penyaduran sejumlah naskah untuk tujuan tertentu. Berbagai pesan dan harapan pemrakarsa—dalam hal ini Paku Alam V—dapat diketahui melalui bait-bait awal dan akhir naskah yang bersangkutan. Selain itu, khusus pada skriptorium Pakualaman, pesan pemrakarsa pun “dapat dibaca” melalui goresan *rěřnggan* di sela teksnya. Untuk itu dibutuhkan proses pemahaman dengan bantuan pembacaan terhadap teks sejenis pada skriptorium yang sama, seperti paparan berikut ini.

Naskah Baratayuda (St.14)

Naskah berhuruf dan beraksara Jawa yang menggunakan tembang macapat ini ditulis di atas 578 halaman kertas Eropa dengan *water mark* bertuliskan “PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT”, ber*counter mark* “VDL”. Kondisi naskah berukuran 21 x 32 cm dan bersampul karton tebal ini masih bagus. Teks disalin oleh Jayengutara atas prakarsa Paku Alam V. Awal penyalinan dilakukan pada tanggal 27 Januari 1890 dan akhir penyalinan pada 28 Juni 1890. Di sela teks terdapat 16 gambar *wědana* dengan nama *rěřnggan*-nya dan sejumlah *rěřnggan* wayang, serta lukisan realis untuk menggambarkan persiapan pasukan perang dan bangunan-bangunan benteng (Saktimulya, 2005: 141—142). Teks diawali dengan cerita tentang Prabu Jayabaya di Mamenang, pujian kepada

Hyang Manuhara, watak, dan dasanama Pandawa disertai dengan cerita ringkas masing-masing kehidupan pribadinya, dan tipu muslihat Kurawa atas Pandawa. Kisah dilanjutkan dengan cerita “Kresna Duta” dan peperangan antara Kurawa dan Pandawa yang dimenangkan oleh Pandawa, sampai diangkatnya Yudhisthira sebagai raja Astina. Teks diakhiri dengan wejangan Kresna kepada Pandawa tentang kewajiban menjadi raja utama berdasarkan Asthabrata. Di antara sejumlah *rěřnggan* yang menyertai teks *Baratayuda* ini, dua *rěřnggan* yang akan dibahas di sini adalah *rěřnggan* tentang (a) Persiapan Perjamuan Makan pada Adegan Kresna Duta, dan (b) tentang Dua Puteri di dalam Kereta, sebagai berikut.

Rěřnggan “Persiapan Perjamuan Makan pada Adegan Kresna Duta”

Dikisahkan di saat Kresna mewakili para Pandawa dalam perundingan dengan para Korawa mengenai tuntutan mereka terhadap pembagian kerajaan, ia disuguhkan makan oleh Duryudana. Kresna menolak segala pemberian Duryudana karena pada prinsipnya ia baru dapat menerima hadiah bila misinya sudah berhasil.

Pada tabel 1 ditampilkan *rěřnggan* adegan persiapan perjamuan makan yang terdapat dalam naskah *Baratayuda* yang ditulis pada periode Paku Alam II dan periode Paku Alam V. Hal yang perlu diperhatikan adalah, mengapa juru gambar pada naskah Paku Alam V menyederhanakan visualisasi jamuan makan, sementara pada *rěřnggan* di lembar-lembar sebelum dan sesudahnya tidak melakukan penyederhanaan gambar? Dengan melihat konteks situasi pada masa penyalinan naskah dimungkinkan bahwa penyederhanaan ini dipengaruhi oleh keadaan pada masa awal hingga paruh pertama Paku Alam V bertahta sebagai berikut.

Pada masa pemerintahan Paku Alam V terjadi defisit keuangan dampak dari berbagai hal yang terjadi selama masa Paku Alam IV. Tentang defisit keuangan ini disampaikan oleh K.P.H. Notodirojo (anak Paku Alam V) melalui surat yang ditujukan kepada anak-anaknya yang sedang menempuh pendidikan di negeri Belanda. Isi suratnya antara lain sebagai berikut.

“Oh anak-anakku, kalian pasti tak bisa membayangkan seperti apa keadaannya ketika aku mulai bertugas di Kadipaten. Bahkan sebagian besar kebutuhan pokok kami tak punya. Bayangkan, ketika eyang kalian ingin mengadakan resepsi atau pesta, kami selalu harus meminjam kursi, lampu, gelas, dan sebagainya, dari sana-sini agar dapat menjamu tamu”... (Sudibyo, 2011:21—22.

Tabel 1
Persiapan Perjamuan Makan pada Adegan Kresna Duta

Baratayuda: Paku Alam II	Baratayuda: Paku Alam V
	
Deskripsi Gambar	
<p>a. Disediakan 29 porsi untuk (dibaca dari sisi atas kiri, searah jarum jam): Citraksi, Carcitra, Jaruga, Satama, Adipati Ngawangga, Prabu Mandaraka, Yamawidura, Lēsmandakumara, Sangkuni, Reka Durjaya, Jayasupata, Jayasutarka, Sumbaga, Kathabala, Jayasudirga, Jayasusena, Jayawikatha, Dursasana, Sang Karpa, Bēgawan Durna, Prabu Ngastina, Sang Dhēsthara, Sindurja, Buresrawa, Citradrēma, Citraksa, Citrasana, Dhasthakētu, Citrawarsa.</p> <p>b. Menu yang disajikan: 47 porsi dan 29 botol minuman</p> <p>c. Perlengkapan: meja, piring, sendok, pisau, pemoles mentega, gelas tangkai, gelas, botol berisi minuman.</p>	<p>a. Disediakan 18 porsi untuk: Jaruga, Swatama, Adipati Ngawangga, Prabu Mandaraka, Prabu Krēsna, Yamawidura, Lēsmanakumara, Sangkuni, Reka Durjaya, Dursasana, Sang Karpa, Bēgawan Durna, Prabu Ngastina, Sang Dhēsthara, Sindurja, Burisrawa, Citradarma, Citraksa</p> <p>b. Menu yang disajikan: 17 porsi</p> <p>c. Perlengkapan: meja, piring, gelas tangkai, cangkir (?), vas bunga</p>

Tampaknya, visualisasi meja makan dengan jumlah personal yang hendak menikmati jamuan makan pun tidak sebanyak pada Baratayuda versi Paku Alam II. Hal ini sepadan pula dengan

kenyataan tentang kebiasaan Paku Alam V yang membatasi jumlah abdi pengiringnya, seperti pada kutipan teks berikut.

“Tumrap ing ngarsadalēm Kanjĕng Gusti kaping V, botĕn patos kaparĕng nyĕlakakĕn abdi ingkang ngantos kathah, mila abdi ingkang kacĕlakakĕn wontĕn ing ngarsadalēm bakunipun namung sĕtunggal, makatĕn ugi tumrap K.P.A. Notokusumo. Nanging tumrap K.P.A. Notodirojo abdinipun lare jalĕr kathah sangĕt ...” (Ringĕsaning Wawaton, t.t.: xxiii).

Dengan demikian, *rĕrĕnggan* “Persiapan Perjamuan Makan pada Adegan Kresna Duta” dalam naskah *Baratayuda* (St.14) ini memvisualisasikan

kesederhanaan Paku Alam V yang sedang ber-usaha berhemat.

Rĕrĕnggan “Dua Puteri di Dalam Kereta” Dikisahkan tentang perjalanan keluarga Pandawa menjelang persiapan menghadapi perang Baratayuda, mereka berarak-arak naik kereta kuda.

Di dalam naskah *Baratayuda* (St.11 dan St.14), adegan tersebut antara lain divisualisasikan dengan gambar sejumlah kerabat Pandawa berada di dalam sejumlah kereta berkuda. Perjalanan mereka diiringi prajurit dengan kelengkapan senjatanya seperti tampak pada tabel 2.

Tabel 2
Dua Puteri di Dalam Kereta

Baratayuda: Paku Alam II

Baratayuda: Paku Alam V



Deskripsi Gambar

Kereta berjendela tertutup tirai, ditarik empat ekor kuda, dikendalikan seorang sais. Di bagian belakang kereta diberi payung kuning bersusun tiga, di sekeliling kereta dijaga prajurit.

Kereta berjendela terbuka sehingga dua penumpang tampak dari luar. Kereta dikendalikan oleh seorang sais dan di bagian belakang kereta diberi payung bersusun tiga, di sekeliling kereta dijaga prajurit.

Meski teks kedua naskah *Baratayuda* tersebut menyatakan bahwa kedua puteri yakni Sumbadra dan Srikandhi berada di dalam kereta yang berjendela tertutup tirai supaya tidak tampak dari luar, pada visualisasi dalam *Baratayuda* versi Paku Alam V tidak demikian, yakni

kedua putri duduk di dalam kereta berjendela tanpa tirai. Mengapa jendela kereta dibiarkan terbuka sehingga wajah kedua puteri itu kelihatan jelas? Tampaknya hal ini berhubungan dengan konteks zaman penyalinan naskah yakni memberi kesempatan para perempuan

untuk dilihat dan melihat “dunia luar” sehingga tidak hanya terkungkung di dalam istana. Hal ini tecermin dalam kebijakan Paku Alam V sehubungan dengan usaha memajukan pendidikan yakni mengirim anak-anaknya termasuk anak perempuannya yang bernama B.R.A. Sumiyati dan B.R.A. Miryam. Anak perempuan Paku Alam V, B.R.A. Sumiyati dikenal di kalangan bumiputra dan Eropa karena keahliannya dalam bidang sastra dan musik. Putri yang lain, B.R.A. Miryam yang pernah menjelajahi sebagian besar Eropa pernah diterima oleh Ratu Wilhelmina dan Ratu Emma. Putri ini juga merupakan sosok yang mencolok karena pengetahuannya yang luas mengenai bahasa (*Vereeniging Habi Darmo Wargo*, 1931:27, dalam Sudibyo, 2011: 18). Dengan demikian dimungkinkan bahwa *rĕrĕnggan* dua puteri di dalam kereta kuda berjendela tanpa tirai dapat disepadankan dengan kebijakan Paku Alam V terhadap terbukanya kesempatan bagi perempuan meraih pendidikan tertinggi sehingga pada akhirnya dunia luar pun menyaksikan keunggulan para perempuan itu.

Naskah Piwulang Putra-Putri

Naskah berhuruf dan berbahasa Jawa dengan tembang macapat ini ditulis di atas kertas HVS berukuran 21,4 x 34,8 cm sejumlah 324 halaman. Meskipun menyebutkan nama pemberi piwulang, teks naskah tidak dilengkapi dengan informasi penyalinannya. Sebagian besar teks merupakan penulisan kembali dari naskah *Piwulang Estri* (Pi.20; tahun 1837, periode Paku Alam II), tetapi mendapatkan interpolasi dan pergantian nama untuk pemberi dan penerima piwulang. Pada teks *Piwulang Estri* disebutkan pemberi ajaran adalah Paku Alam I kepada Pangeran Arya Suryaningrat (kelak menjadi Paku Alam II) dan Resminingdyah (istri Suryaningrat, ibu Paku Alam V); sedangkan pada teks ini

dikatakan pemberi ajaran adalah Paku Alam V kepada putri sulungnya, yaitu K.B.R.Ay. Jayengharja. Teks memuat ajaran cara membina rumah tangga, larangan-larangan yang harus di jauhi perempuan, beberapa teladan berdasarkan cerita tentang tokoh-tokoh perempuan, dan lain-lain (Saktimulya, 2005:95). Harapan Paku Alam V atas penyerahan berkas piwulang kepada putri sulungnya ditulis sebagai berikut.

[...]

Kanjĕng Gusti Pangeran Adipati, Paku Alam ingkang kaping panca, mangkana pangandikane, heh dhenok putraningsun, Jayengharja ingsun pĕparing, iki cathĕtan dina, duk kĕlairanmu, tanggal sasi miwah warsa, apa dene wuku lambang ringkĕlneki, sayĕkti pĕrlu uga.

Ri sang putri nĕmbah anampeni, ingkang rama malih angandika, lah ta iku sutaningong, sasĕlane pikirmu, pĕrlokĕna tulisĕn nini, lan kabeh wulang ingwang, mring sira rumuhun, ya bĕcik tulisĕn uga, wratakĕna marang arenira sami, sira katĕmpuh tuwa.

Wau Kangjĕng Bĕndara duk tampi, cathĕtan sangking ingkang rama, lan piwulang ijĕmane, ing reh sampun kaca-kup, mangke tinrapkĕn ing tulis, sinĕkarkĕn macapat, kang srĕngkara madu, piwulang sawusnya dadya, mangke arsa denwasiyatakĕn maring, ing wayah kang wanodya (Piwulang Putra-Putri, hlm. 14—15).

Demikian sabda K.G.P.A. Paku Alam V, “Hai anak perempuanku Jayengharja, kuberikan catatan tentang hari kelahiranmu, tanggal, bulan, dan tahun serta wuku, lambang, dan paringkelan yang juga perlu (kau ketahui).”

Sang putri menyembah (lalu) menerima (pemberian catatan itu). Ayahnya bersabda lagi, “Anakku, di saat engkau punya waktu, sempatkan tulislah seluruh piwulangku yang dahulu pernah kuberikan. Catatlah itu, kemudian sebarkan merata kepada adik-adikmu, itu kewajibanmu sebagai sulung.

Kanjeng Bendara menerima catatan dari ayahandanya beserta piwulang yang disampaikan secara lisan. Semua itu sudah dicakup ke dalam tulisan berbentuk tembang *macapat*, *Dhandhanggula*. Setelah piwulang selesai ditulis, kelak hendak diwariskan kepada cucu perempuannya.

K.B.R.Ay. Jayengharja adalah anak sulung K.G.P.A. Paku Alam V dengan permaisuri. Semasa muda ia bernama R.A. Saparinah, kemudian dinikahkan dengan Jayengharja, patih Paku Alam V (*Piwulang Putra-Putri*, hlm. 10). Dengan demikian, piwulang tentang membentuk kepribadian yang matang dari Paku Alam I

kepada Paku Alam II hingga Paku Alam V ke anak-cucu itu telah disampaikan secara berkesinambungan, dengan harapan dapat terus-menerus diwartakan. Sebagai contoh, disebutkan dalam piwulang ini antara lain cara dan pantangan seseorang dalam mencapai tujuan hidup sehubungan dengan *kawantèran* 'keperwiraan', *kagunan* 'kepandaian', *kasugihan* 'kekayaan', *kabrayan* 'hidup berkeluarga', *kaluhuran* 'keluhuran', *kayuswan* 'panjang usia', dan *kayuwanan* 'selamat-sejahtera', seperti tertera pada uraian *Piwulang Putra-Putri* (hlm. 125—127) yang telah diringkas dalam tabel 3.

Tabel 3
Tujuan Hidup: Laku dan Pantangannya

No.	Tujuan	Sarana	Laku	Tercapai dengan	Pantangan	Perolehan
1	Perwira	kesaktian	Mengurangi makan	teguh hati	menganiaya	disegani
2	pandai	berguru	mengurangi tidur	tekun	malas dan ceroboh	dihormati
3	kaya	bekerja	sabar, menerima dengan ikhlas	hemat, cermat, hati-hati	boros, korupsi	dicintai
4	berkeluarga	kasih sayang	Mengendalikan lisan	doa dan sarana	membenci dan khawatir	hangat, terjaga penuh kasih
5	Luhur	bertapa	puja bakti	laku prihatin	tamak, angkara murka	dihormati
6	usia panjang	sabar, halus budi	suci hati	tidak kawin	berdusta	dipercaya
7	selamat-sejahtera	suci hati	mengurangi minum	sabar dan sareh	pemarah	serba kecukupan dan bahagia

Paku Alam V yang gemar tirakat dan prihatin itu dikenal sebagai pribadi pekerja keras, berpikiran modern, perintis kemajuan pendidikan bagi Kadipaten Pakualaman, sekaligus seorang ekonom yang gigih mengupayakan kesejahteraan bagi warganya. Selain itu, ia yang pernah ditugasi sebagai komandan legiun Pakualaman ini pun terus-menerus

meningkatkan keamanan wilayahnya dengan cara menugasi mereka yang berwenang (*Ringkésaning Wawaton*, t.t.: viii, xi, xv). Tampaknya, piwulang yang diterima oleh Paku Alam V tentang cara meraih tujuan hidup seperti yang diajarkan oleh ayah dan kakeknya itu diimplementasikan dalam kesehariannya sehingga pada akhirnya ia menjadi sosok yang

disegani, dihormati, diluhurkan, dicintai, dan me-nikmati kehangatan keluarga hingga akhir hayatnya.

Naskah Pakem Tarugana

Naskah berhuruf dan berbahasa Jawa yang ditulis di atas kertas HVS berukuran 17,7 x 22 cm, dalam 228 halaman ini memuat kumpulan pengetahuan cara bercocok tanam, meningkatkan hasil pertanian, memanfaatkan hasil kebun untuk dijadikan sejumlah alat-alat rumah tangga, dan lain-lain. Teks disajikan dalam bentuk prosa dengan harapan mudah dipahami oleh pembacanya. Naskah yang disalin oleh salah seorang *sentana* Pura Pakualaman yang bernama R.M. Jayengkusuma berdasarkan buku cetak terbitan 1897 ini disusun dengan tujuan untuk menggugah semangat mereka yang berprestasi kurang agar mampu bangkit dan menjadi lebih rajin serta bersungguh-sungguh dalam mengupayakan kesejahteraan seperti pada kutipan teks yang ditulis pada masa Paku Alam V berikut.

"Punika Pakēm Tarugana. Kanggenipun murih anggugah manahing tiyang sekeng supados sagēd tangi sawētawis sarta lajēng purun ngrēmbag dhatēng kawēkēlan..." (Pakem Tarugana, hlm. xix).

Ini adalah Pakem Tarugana. Tujuan dan manfaatnya untuk menggugah hati orang yang berprestasi serba kurang agar mampu bangkit serta mau membas tentang kesungguhan kerja.

Berikut ditampilkan ringkasan teks tentang pohon aren dan pohon *tom* seperti yang tertera di dalam naskah *Pakem Tarugana*. Berhubung kedua tanaman itu tidak divisualisasikan di dalam naskah, maka untuk mengkonkretkan wujud tanaman, gambar pohon aren dan pohon *tom* diambil dari sumber lain.

Pohon Aren

Seluruh bagian pohon aren/enu (*arenga pinnata*) mulai dari akar dan sebagainya dapat dimanfaatkan sebagai berikut. (1) Akar pohon aren atau disebut *sekung* dapat dibuat tali yang tak lejang oleh air maupun sinar matahari; (2) Batang aren '*bogor*' bila dirawat dengan baik bisa dimanfaatkan untuk bangunan sederhana; (3) Tuas kayu pohon aren yang dinamakan *onggok* dapat dijadikan bahan makanan dengan cara ditumbuk/dilumatkan dengan sedikit air lalu diperas. Sari perasan *onggok* ini disebut *gelang*. Bubur *gelang* dicampur gula lezat rasanya. Adapun ampasnya untuk makanan ternak; (4) Lidi aren '*sada*', setelah dikuliti hingga bersih bisa dibuat perkakas dapur, misalnya untuk *rege* atau *tampi* yaitu tampah dengan lingkaran lebar dengan anyaman jarang (tidak serapat tampah); (5) Pelepah aren '*papah aren*' dibuat untuk mainan anak-anak yang disebut *rinding*; (6) Daun aren '*kawung*' yang masih muda setelah disiram dengan air panas bisa dibuat klobot. Setelah dijemur bisa dipakai untuk pembungkus tembakau yang akan dirokok. Adapun daun yang sudah tua jika dianyam bisa dijadikan penebal alas lantai; (7) Kotoran pelepah aren atau disebut *kawul*, setelah dikikisi, dikumpulkan, lalu dijemur hingga kering, dapat dimanfaatkan sebagai penitik api tungku; (8) Tapas pohon aren atau *duk*, baik sekali dibuat tali; (9) *Dangu* yaitu bagian yang berada di bawah pelepah, inilah yang disadap diambil untuk dibuat gula; (10) Buah aren 'kolang-kaling' setelah diolah dapat dimakan, dijadikan manisan.

Tanaman Tom

Tanaman *tom* atau tarum (*Indigofera tinctoria L.*) merupakan tumbuhan penghasil warna nila. Pada masa Paku Alam V, nila merupakan salah satu komoditas dagang yang penting. Merujuk pendapat Dewantara (1994) bahwa Notodirojo

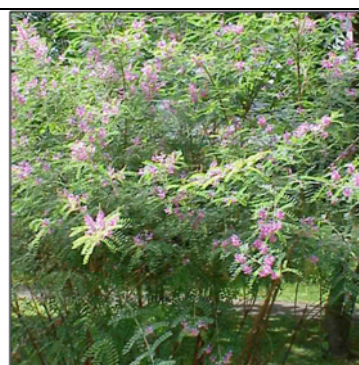
putra Paku Alam V ditugasi menjadi komisaris untuk mengelola perusahaan nila “Sumber Nila” di Adikarta. Pada saat itu keadaan perusahaan sudah sangat buruk sehingga perlu diselamatkan, dan Notodirojo terbukti berhasil sehingga Paku Alam V memberi kekuasaan penuh menangani daerah Adikarta. (Dewantara, 1994:352). Disebutkan di dalam naskah *Pakem Tarugana* bahwa nila terbagus adalah yang berwarna biru keunguan. Kualitas berikutnya yakni nila biru agak putih dan yang paling tidak bagus adalah warna nila kehitaman. Adapun untuk memperoleh nila berkualitas terbaik sebagai berikut.

Daun *tom* direndam selama enam jam lalu dikebur hingga diperoleh butir-butir halus yang disebut nila. Daun yang berumur sedang (tidak muda, tidak tua) di saat musim hujan merupakan usia panen ideal untuk menghasilkan nila berkualitas terbaik karena daun-daun tersebut mempunyai banyak kandungan air. Apabila daun yang dipetik saat musim hujan itu masih muda, akan menghasilkan nila yang biru agak putih. Sedangkan daun yang direndam lebih dari enam jam, akan menyebabkan nila yang kehijauan karena tercampur kerak kulit pohon yang luluh disebabkan kelamaan direndam air. Adapun nila yang kehitaman, warna ini dihasilkan karena daun *tom* dipanen di saat kemarau. Karena tanaman *tom* yang menghasilkan nila terbaik hanya pada musim hujan, maka bila ada pabrik yang memproduksi lebih dari 20 hari pasti akan menghasilkan nila yang kurang bagus karena dimungkinkan daun yang sudah tua pun dipetik. Oleh sebab itu, pengaturan waktu tanam harus diperhatikan. Salah satu alternatif adalah jarak waktu tanam diperhitungkan dengan cermat sehingga bisa dipanen setiap hari pada usia daun tepat siap dipetik (*Pakem Tarugana*, hlm. 165—170). Demikian contoh sekelumit isi naskah *Pakem Tarugana*.



Gambar 1
Pohon Aren

(Sumber: <http://evisunilawati.blogspot.com>)



Gambar 2
Tanaman Tom

(Sumber: <http://sagebud.com/true-indigo-indigofera-tinctoria>)

SIMPULAN

Mencermati pesan-pesan yang terkandung dalam uraian teks, baik teks berupa tulisan (*Piwulang Putra-Putri* dan *Pakem Tarugana*) maupun interpretasi terhadap *rĕrĕnggan* (*rĕnggan* di dalam naskah *Baratayuda*) pada naskah-naskah prakarsa Paku Alam V, diperoleh gambaran kebijakan dalam bidang pendidikan, dan ekonomi, sebagai berikut.

Bidang Pendidikan. Berbagai artikel menyebutkan bahwa Paku Alam V mengizinkan anak-anaknya termasuk anak perempuannya dan sejumlah *sentana* menempuh pendidikan tinggi di Eropa. Meskipun usaha memajukan pendidikan ini melalui pendidikan ala Barat, ia tetap membekali anak-anaknya

dengan pendidikan budi pekerti seperti yang dilakukan oleh para leluhurnya. Salah satu sarannya adalah menyalin kembali naskah-naskah klasik yang diturunkan oleh Paku Alam I melalui Paku Alam II dan dirinya, diwariskan kepada anak sulungnya, dan oleh sang anak piwulang ini diteruskan kepada adik-adiknya. Materi piwulang antara lain tentang laku dan pantangan dalam mewujudkan tujuan hidup, serta sejumlah piwulang bagi para perempuan. Dengan demikian, meski Paku Alam V mengizinkan anak-anak perempuannya maju dan berpikiran luas, ia berharap bahwa perempuan tetap harus mampu memosisikan diri sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya (baca: *Piwulang Putra-Putri*).

Dari *rĕrĕnggan* tentang “Dua Puteri di dalam Kereta” tampak bahwa pada masa penyalinan naskah *Baratayuda*, para perempuan diharapkan mampu mandiri dan diperbolehkan tampil di ranah publik. Hal ini dibuktikan dengan membandingkan dua naskah *Baratayuda* (versi Paku Alam II dan Paku Alam V = awal 1830 dengan 1890). Hasil perbandingan naskah menunjukkan bahwa meski teks berupa tulisan disalin persis, namun *rĕrĕnggan* tertentu mengalami perubahan. Melalui perbedaan inilah diperoleh pesan khusus yang hendaknya diperhatikan oleh pembaca.

Bidang Ekonomi. Telah diketahui bahwa pada awal peme-rintahan Paku Alam V, kondisi perekonomian di Kadipaten Pakualaman sangat terpuruk. Oleh sebab itu Paku Alam V mengadakan terobosan-terobosan baru dalam kebijakan ekonomi, antara lain dengan hidup hemat. Kebijakan hidup hemat ini tecermin pula di dalam naskahnya (lihat *Baratayuda*, dalam *rĕrĕnggan* “Persiapan Perjamuan Makan pada Adegan Kresna Duta”). Adapun melalui naskah *Pakem Tarugana* diperoleh ke-simpulan bahwa informasi-informasi penting sehubungan dengan usaha menyejahterakan rakyat

terus diupayakan untuk membekali wawasan pengetahuan penduduk tentang budidaya pertanian. Hal ini merupakan bentuk sosialisasi kepada masyarakat menuju perbaikan ekonomi.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Paku Alam V yang tecermin di dalam naskah-naskah prakarsanya menunjukkan bahwa di masa peralihan menuju abad modern ia memprakarsai dilakukannya penyaduran teks dari surat kabar maupun buku cetak yang memuat informasi penting sehubungan dengan usaha memajukan diri. Meskipun demikian, ia memprakarsai penyalinan naskah adiluhung warisan para leluhurnya yang memuat berbagai piwulang, dengan harapan dapat dijadikan pusaka dalam menghadapi gejolak globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Tanpa tahun. “Ringkesaning Wawaton (Patokan-Punten)”. Yogyakarta: Tanpa penerbit.
- Babad Sengkala* (Bb.38): Naskah koleksi Perpustakaan Widyapustaka, Pura Pakualaman, Yogyakarta
- Baratayuda* (St.11): Naskah koleksi Perpustakaan Widyapustaka, Pura Pakualaman, Yogyakarta
- Baratayuda* (St.14): Naskah koleksi Perpustakaan Widyapustaka, Pura Pakualaman, Yogyakarta
- Cakrasumarta, R.M. H. dan R. Panji Himadigdaya. 1987. *Buku Silsilah Keluarga Paku Alam Sejak Paku Alam I sampai Paku Alam VIII*. Yogyakarta: Yayasan Notokusumo.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1994. “Latihan Kesusasteraan dan Kesenian dalam Kerabat Paku Alam” dalam *Ki Hadjar Dewantara. Bagian II: Kebudayaan*. Hlm. 288—303. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Iser, Wolfgang. 2006. "Hermeneutical Theory: Gadamer", dalam *How to do Theory*. Hlm. 28—41. Australia: Blackwell Publishing Ltd.
- Pakem Taruguna* (Pi.16): Naskah koleksi Perpustakaan Widyapustaka, Pura Pakualaman, Yogyakarta
- Palmer, Richard E. 1982. *Hermeneutics*. Illinois: Northwestern University Press.
- Piwulang Estri* (Pi.20) : Naskah koleksi Perpustakaan Widyapustaka, Pura Pakualaman, Yogyakarta
- Piwulang Putra-Putri* (Pi.23) : Naskah koleksi Perpustakaan Widyapustaka, Pura Pakualaman, Yogyakarta
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – The Toyota Foundation.
- Sudibyo. 2011. "Tata Pamong" dalam *Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Pakualaman.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.